

## **ANALISI KONFLIK PEMANFAATAN RUANG PADA JALUR TRANSPORTASI DI KAWASAN KOTA MANADO**

**Magdalena Yuliana Katiandagho, Charles R. Ngangi, Rine Kaunang**

*Jurusan Perencanaan Wilayah  
Program Studi Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah (IPPW)  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia  
Email: [juliantmagda75@yahoo.com](mailto:juliantmagda75@yahoo.com)*

### **ABSTRAK**

Kegiatan pemanfaatan ruang seharusnya disesuaikan dengan produk rencana tata ruang yang telah disusun, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi permasalahan pemanfaatan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pemanfaatan ruang di Kota Manado serta memahami faktor-faktor penyebab konflik pemanfaatan ruang pada jalur transportasi darat di Kota Manado dan untuk menghasilkan suatu pola pergerakan transportasi darat di Kota Manado yang dapat mengurangi konflik pemanfaatan ruang serta mengurangi beban di jalur transportasi di lokasi penelitian.

**Kata Kunci : konflik pemanfaatan ruang, tata ruang, transportasi.**

### **ABSTRACT**

*Space utilization activities should be tailored to the spatial plan product that has been prepared, but in reality there are still many problems of space utilization. This study aims to examine the pattern of space utilization in Manado City and to understand the factors causing the conflict of space utilization in the land transportation route in Manado City and to produce a pattern of land transportation movement in Manado City which can reduce the conflict of space utilization and reduce the burden on transportation line at the study site.*

**Keywords: conflicts of space utilization, spatial planning, transportation.**

## 1. PENDAHULUAN.

### Latar Belakang

Pemanfaatan ruang adalah rangkaian program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang memanfaatkan ruang menurut jangka waktu yang ditetapkan di dalam rencana tata ruang. Pemanfaatan ruang diselenggarakan secara bertahap melalui penyiapan program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang yang akan dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama, sesuai dengan rencana tata ruang yang telah ditetapkan. Kegiatan pemanfaatan ruang seharusnya disesuaikan dengan produk rencana tata ruang yang telah disusun, namun pada kenyataannya masih banyak terjadi permasalahan-permasalahan pemanfaatan ruang. Permasalahan tersebut dapat terjadi akibat dua faktor, yaitu pembuatan rencana tata ruang yang tidak memperhatikan aspek perkembangan kota dan terjadinya perkembangan kota yang terlalu cepat, sehingga rencana tata ruang yang telah tersusun menjadi tidak sesuai lagi.

Jalur transportasi pada lokasi penelitian yang adalah pusat perbelanjaan terbesar di Kota Manado sehingga tentu saja menimbulkan tarikan pengunjung dari berbagai arah sehingga aktivitas transportasi menjadi sangat padat dan terdorong tinggi, volume kendaraan makin meningkat dan menyebabkan kecepatan kendaraan menjadi menurun sehingga mengakibatkan waktu tempuh untuk menempuh ruas jalan tersebut semakin besar. Akibatnya ruas jalan menjadi padat dan telah mengganggu jalur pejalan kaki ataupun para pedagang kaki lima (PKL) yang tersebar dilokasi penelitian yang berujung pada konflik pemanfaatan ruang.

Penataan Ruang dan sistem transportasi memiliki integritas (keterkaitan) yang erat dalam pembentukan suatu ruang. Upaya penyediaan sarana transportasi untuk perkembangan wilayah semestinya mengacu pada Rencana Tata Ruang. Seiring perkembangan sebuah wilayah baik secara ekonomi maupun demografis, maka aktivitas transportasi juga semakin meningkat. Jika hal tersebut tidak diantisipasi maka akan timbul permasalahan di bidang transportasi, khususnya kemacetan yang saat ini sering terjadi di kota-kota besar Indonesia, termasuk di Kota Manado, sehingga akan meningkatkan konflik - konflik pemanfaatan ruang yang terjadi di kawasan padat lalu lintas, padat bangunan serta padat aktivitas.

Konflik pemanfaatan ruang yang terjadi di Kota Manado saat ini di pengaruhi oleh beberapa aspek, salah satu di antaranya adalah aspek Transportasi. Kendala yang dihadapi dalam permasalahan transportasi dapat berasal dari komponen-komponen dalam sistem transportasi jalan raya, antara lain ; kendaraan, energi penggerak, lintasan/jalur jalan, sistem pengawasan operasional dan terminal.

### Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana konflik pemanfaatan ruang pada jalur transportasi di Kota Manado.
2. Mengetahui faktor-faktor penyebab konflik pemanfaatan ruang pada jalur transportasi di Kota Manado.

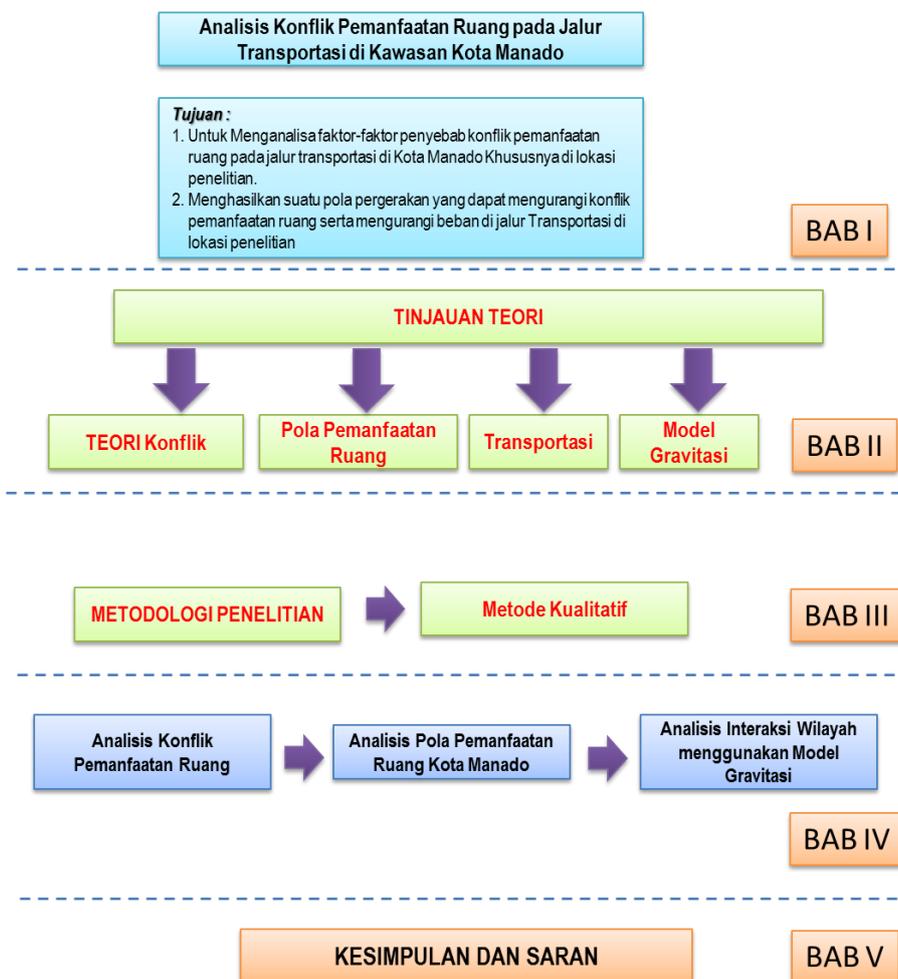
### Tinjauan Pustaka

Analisis konflik merupakan gambaran menyeluruh tentang keadaan, pola intensitas, dan karakter masyarakat meliputi kekuatan hubungan antarpemangku kepentingan yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembangunan dan upaya bina damai. Kajian dinamika konflik adalah serangkaian kegiatan pengumpulan, pengolahan dan formulasi data keadaan masyarakat yang

meliputi pemahaman konteks, interaksi, intervensi, pelaku, masalah dalam rangka perumusan program pembangunan.

Analisis merupakan proses untuk mengkaji dan memahami realitas konflik dari berbagai perspektif yang beragam. Di sisi lain analisis konflik bisa dijadikan dasar pijakan dalam pengembangan strategi dan rencana aksi. Konflik juga diartikan sebagai perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan dan sebagainya dimana tujuan mereka berkonflik itu tidak hanya memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan pesaingnya. Konflik dapat juga diartikan sebagai benturan kekuatan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam proses perebutan sumber – sumber kemasyarakatan (ekonomi, politik, sosial dan budaya) yang relatif terbatas.

**Kerangka Pemikiran**



**2. METODE PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kota Manado. Batas lokasi penelitian berada pada jalur transportasi utama di kota Manado yaitu sepanjang jalan Pierre Tendean (*Boulevard*) kearah pusat

kota (*zero point*) menuju jalan Sam Ratulangi, ke arah Jl. Ahmad Yani Sario hingga ke Patung Wolter Mongindi dan waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama adalah mulai dari bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Oktober 2016.

### Metode Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini ditujukan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan terdahulu yaitu bagaimana faktor – faktor penyebab konflik pemanfaatan ruang pada jalur transportasi di Kota Manado dan bagaimana cara mengatur pola pergerakan transportasi yang dapat mengurangi konflik pemanfaatan ruang. Metode analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Analisis Konflik

Metode yang digunakan untuk menganalisis konflik pemanfaatan ruang pada jalur transportasi yaitu metode analisis segitiga SPK (sikap, prilaku, konteks). Dengan analisis ini akan diketahui prilaku pada masyarakat pengguna jalur transportasi yang menyebabkan konflik pemanfaatan ruang.

#### 2. Analisis Model Gravitasi.

Analisis model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Pada penelitian ini, model gravitasi dijadikan alat untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas kepentingan umum telah berada pada tempat yang benar. Selain itu, apabila suatu daerah hendak membangun suatu fasilitas yang baru maka model ini dapat digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal. Artinya, fasilitas itu akan digunakan sesuai dengan kapasitasnya.

Penerapan model gravitasi dalam penelitian ini adalah dengan anggapan dasar bahwa faktor aglomerasi penduduk, pemusatan kegiatan atau potensi sumber daya alam yang dimiliki, mempunyai daya tarik yang dapat dianalogikan sebagai daya tarik menarik antara 2 (dua) kutub magnet.

$$I_{12} = a \cdot \frac{P_1 P_2}{J_{12}^b}$$

Keterangan :

- I12 = Interaksi antara wilayah 1 & 2
- P1 = Jumlah penduduk wilayah 1
- P2 = Jumlah penduduk wilayah 2
- J12 = Jarak antara wilayah 1 & 2
- a = konstante empirik (dianggap 1)
- b = eksponen jarak (dianggap 2)

Nilai **b** bervariasi antara 0,4 sampai 3,3. Jika reliefnya datar dan daerahnya luas maka nilai **b** adalah 0,4, tetapi jika topografinya kasar dan daerah gerakannya sempit maka nilai **b** adalah 3,3. Jalan tengahnya, digunakan angka “*mean*” yang bernilai 1,94 dan kemudian dibulatkan menjadi angka 2.

Model ini menunjukkan hubungan antara potensi penduduk yang melakukan pergerakan dari suatu wilayah ke wilayah lain, yaitu dari setiap jurusan menuju jurusan utama di lokasi penelitian. Misalnya, ada dua wilayah (A dan B) yang berdekatan, ingin diketahui berapa besar interaksi

yang terjadi antara dua wilayah tersebut. Interaksi bisa saja diukur dari banyaknya perjalanan dari penduduk wilayah A ke wilayah B atau sebaliknya.

### 3. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Kedudukan Lokasi Penelitian Dalam Rencana Tata Ruang  
Dalam Rencana Tata Ruang Kota Manado (berdasarkan buku Perda RTRW Kota Manado No. 1 Tahun 2014) fungsi dari arahan pemanfaatan ruang wilayah kota Manado ini adalah :
  - a. Sebagai acuan bagi pemerintah dan masyarakat Kota Manado dalam pemrograman penataan/pengembangan kota.
  - b. Sebagai arahan untuk sektor dalam penyusunan program.
  - c. Sebagai dasar estimasi kebutuhan pembiayaan dalam jangka waktu 5 (lima) tahunan atau berdasarkan tahapan perencanaan pembangunan.
  - d. Sebagai dasar estimasi penyusunan program tahunan untuk setiap jangka 5 (lima) tahun sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembangunan yang ditetapkan.
  - e. Sebagai acuan bagi masyarakat dalam melakukan investasi.

Arahan pemanfaatan ruang wilayah kota merupakan upaya perwujudan rencana tata ruang yang dijabarkan ke dalam indikasi program utama penataan/pengembangan kota dalam jangka waktu perencanaan 5 (lima) tahunan sampai akhir tahun perencanaan 20 (dua puluh) tahun.

Penentuan rencana sistem pusat pelayanan kota dilakukan dengan memperhatikan rencana sistem struktur tata ruang Kota Manado yang dikaji berdasarkan perkembangan dan distribusi penduduk dan kegiatan sampai dengan tahun 2030 serta kondisi eksisting struktur tata ruang kota saat ini.

Pengembangan sistem pusat pelayanan kota ini dilakukan dengan memperhatikan arahan RTRW Nasional yang menetapkan kawasan perkotaan Manado – Bitung sebagai kawasan Pusat Kegiatan Nasional (PKN) dengan pengembangan utama untuk kegiatan pariwisata, perdagangan dan jasa.

Tujuan pembagian pusat-pusat pelayanan dalam kota adalah agar terjadi pemerataan pelayanan prasarana dan sarana perkotaan pada seluruh wilayah. Rencana sistem pusat pelayanan di Kota Manado ditetapkan dengan hirarki sebagai berikut :

- a. PPK = Pusat Pelayanan Kota
- b. SPPK = Sub Pusat Pelayanan Kota
- c. PPL = Pusat Pelayanan Lingkungan

Beberapa pertimbangan terpilihnya kawasan-kawasan tersebut sebagai pusat pelayanan adalah, yaitu :

- a. Peluang tumbuh dan berkembang kawasan.
- b. Posisi strategis ditinjau dari beberapa aspek dan kebijakan perkembangan kota.
- c. Aksesibilitas tinggi.
- d. Jumlah penduduk dan kepadatan.
- e. Kemampuan melayani wilayah sekitar.
- f. Daya dukung lahan dan lingkungan.

Dari dasar pertimbangan di atas, maka di Kota Manado terdapat 1 (satu) PPK, 6 (enam) SPPK, dan 8 (delapan) PPL, dimana untuk lokasi penelitian termasuk pada Pusat Pelayanan Kota (PPK).

PPK : Pusat pelayanan perdagangan dan jasa, perkantoran dan pariwisata skala regional kota ini berlokasi di Kelurahan Pinaesaan, Kelurahan Calaca, Kelurahan Wenang Utara, Kelurahan Wenang Selatan, Kelurahan Sario Tumpaan, Kelurahan Sario Utara dan kawasan reklamasi atau secara luas meliputi kawasan Kecamatan Wenang (kawasan pusat kota lama) dan Kawasan Reklamasi (kawasan CBD).

PPK ini tidak hanya untuk melayani seluruh wilayah Kota Manado tetapi juga untuk seluruh wilayah Provinsi Sulawesi Utara, serta untuk kawasan regional di bagian utara dan timur Indonesia, seperti kawasan Provinsi Gorontalo dan Maluku Utara.

## 2. Pengaruh Transportasi dalam Pemanfaatan Ruang

Dampak atau pengaruh struktur tata ruang terhadap kebutuhan transportasi pada umumnya telah diantisipasi oleh elemen transportasi dalam Rencana Tata Ruang Wilayah / Kota, namun efek atau dampak infrastruktur transportasi terhadap pembangunan tata ruang belum mendapat perhatian yang lebih memadai.

Hubungan antara transportasi dan tata ruang tidak sepenuhnya difasilitasi oleh pemodelan transportasi namun tujuan pokoknya adalah memperbaiki kondisi lalu-lintas dengan konfigurasi tata ruang yang statis. Pemanfaatan ruang yang berevolusi dari strategi – strategi transportasi menunjukkan variable yang disignifikan terkait pada tingkat pendapatan, pertumbuhan penduduk, pertumbuhan ekonomi, dinamika sektoral, dan juga pola pemanfaatan ruang.

Kebijakan tata ruang sangat erat kaitannya dengan kebijakan transportasi. Ruang merupakan kegiatan yang ‘ditempatkan’ di atas lahan kota, sedangkan transportasi merupakan sistem jaringan yang secara fisik menghubungkan satu ruang kegiatan dengan ruang kegiatan lainnya. Antara ruang kegiatan dan transportasi terjadi hubungan yang disebut siklus penggunaan ruang transportasi.

Transportasi dalam arti luas harus dikaji dalam bentuk kajian sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling terkait. Sistem tersebut dikenal dengan sistem transportasi secara menyeluruh (makro) yang dapat dipecahkan menjadi beberapa sistem transportasi yang lebih kecil (mikro) yang masing-masing saling terkait dan saling mempengaruhi Sistem transportasi mikro tersebut adalah:

- a. Sistem Kebutuhan akan Transportasi (KT)
- b. Sistem Prasarana Transportasi (PT)
- c. Sistem Rekayasa dan Manajemen Lalulintas (RL dan ML)
- d. Sistem Kelembagaan (KLG)

Sistem Kebutuhan akan Transportasi (KT) merupakan sistem pola kegiatan pemanfaatan ruang yang terdiri dari sistem pola kegiatan sosial, ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain. Kegiatan dalam sistem ini membutuhkan pergerakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan yang perlu dilakukan setiap hari.

Kemacetan yang sering terjadi di kota besar di Indonesia termasuk Kota Manado, biasanya disebabkan oleh kebutuhan akan transportasi yang lebih besar dibandingkan dengan prasarana transportasi yang tersedia tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

## 3. Permasalahan Transportasi di Kota Manado

Usaha pemerintah untuk memecahkan masalah transportasi perkotaan telah banyak dilakukan, baik dengan meningkatkan kapasitas jaringan jalan yang ada maupun dengan pembangunan jaringan jalan baru, ditambah dengan rekayasa dan manajemen lalulintas terutama pengaturan efisiensi transportasi angkutan umum dan penambahan armadanya. Tetapi, berapa pun

besarnya biaya yang dikeluarkan, kemacetan dan tundaan tetap tidak bisa dihindari. Ini disebabkan karena kebutuhan akan transportasi terus berkembang pesat, sedangkan perkembangan penyediaan fasilitas transportasi sangat rendah sehingga tidak bisa mengikutinya.

Peningkatan penggunaan kendaraan pribadi mengakibatkan peningkatan perusakan kualitas kehidupan, terutama di daerah pusat perkotaan, kemacetan, dan tundaan pada beberapa ruas jalan. Juga terjadi polusi lingkungan, baik suara maupun udara.

Kondisi ini juga yang terjadi di Kota Manado saat ini. Jalur Transportasi pada titik - titik tertentu mengalami kepadatan yang luar biasa terutama pada kawasan komersil, perdagangan dan jasa yang banyak terbangun berdekatan di sepanjang jalan primer Kota Manado.

Transportasi yang padat terjadi di lokasi Penelitian karena merupakan kawasan pusat ekonomi terbesar di Kota Manado. Pada jam – jam tertentu kemacetan tidak dapat dihindari terutama pada titik – titik padat aktivitas. Adanya *cross circulation* atau sirkulasi silang menuju kawasan kompleks Bahu Mall menjadikan titik ini mengalami kemacetan. Titik kemacetan terbesar juga terjadi mulai dari depan Manado Town Square (Mantos) sampai di titik nol Kota Manado yaitu di *zero point* hingga di titik – titik tertentu sepanjang jalan Sam Ratulangi Manado.

## Pembahasan

### 1. Analisis Konflik Pemanfaatan Ruang dan Faktor – Faktor Penyebab Konflik Pemanfaatan Ruang.

Konflik pemanfaatan ruang yang terjadi di lokasi penelitian intinya dipengaruhi oleh faktor utama yaitu transportasi. Kondisi jalur transportasi di lokasi penelitian yang semakin hari semakin tidak terkendali menimbulkan perebutan penggunaan ruang yang menyebabkan konflik bagi para pengguna jalan baik pejalan kaki, pengemudi kendaraan, pedagang kaki lima dan masyarakat lainnya yang beraktifitas di kawasan ini. Pengaturan transportasi sangat berpengaruh besar pada pemanfaatan ruang yang terjadi di lokasi penelitian yang merupakan pusat kegiatan perekonomian terbesar yang ada di Kota Manado.

Sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perdagangan maka lokasi penelitian berada pada kawasan yang menjadi kawasan utama yang banyak menarik pengunjung untuk datang dan masuk di kawasan ini sehingga pergerakan lalu lintas ke pusat – pusat kegiatan baik yang akan masuk maupun yang akan keluar menjadi sangat padat dengan frekuensi kegiatan yang sangat tinggi setiap hari.

Pola aktivitas kegiatan masyarakat yang padat setiap hari memerlukan ruang gerak yang luas dan bebas. Sehingga perlu diimbangi dengan ketersediaan ruang yang telah ditata dengan baik agar tidak terjadi penumpukan aktivitas pada ruang – ruang tertentu yang berakibat pada penurunan kualitas lingkungan dan dapat menimbulkan konflik pemanfaatan ruang yang mengarah pada pelanggaran pemanfaatan ruang.

Beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran pemanfaatan ruang yang terjadi di lokasi penelitian antara lain :

- a. Lemahnya kekuatan hukum yang mendukung penataan ruang dan pengelolaan wilayah yang sangat berpengaruh pada pengendalian tata ruang. Dikarenakan adanya tekanan dari kekuasaan tertinggi misalnya penguasa atau pejabat.
- b. Kurangnya kesadaran dari masyarakat selaku pengguna ruang terbesar akan arti pentingnya pemanfaatan ruang yang efisien dan belum bisa memahami pentingnya penggunaan ruang yang baik sesuai dengan fungsi – fungsi ruang yang telah di atur oleh pemerintah daerah.

Dari hasil pengamatan langsung, wawancara dan sebaran angket /kuisioner dilokasi penelitian ada beberapa aktifitas yang terjadi yang menimbulkan konflik pemanfaatan ruang khususnya pada jalur transportasi, antara lain :

- a. Kendaraan umum yang akan menurunkan dan menaikkan penumpang di tengah jalan atau bukan pada tempatnya.
- b. Aktivitas para PKL baik musiman maupun pedagang tetap yang mulai terlihat padat pada jam 09.00 pagi hingga pada malam hari.
- c. Penumpukan jalur kendaraan yang sangat panjang pada jam – jam tertentu yang mengakibatkan kemacetan yang luar biasa karena semua kendaraan baik kendaraan pribadi maupun kendaraan umum menyatu menggunakan ruas jalan yang sama.
- d. Penggunaan area parkir yang tidak sesuai yang menyebar di sepanjang ruas jalan yang menimbulkan penggunaan ruang yang saling berebutan.
- e. Kegiatan parkir di badan jalan sangat mengurangi kapasitas jalan. Kerugian yang diderita pengguna jalan akibat kemacetan tidak sebanding dengan pemasukan yang diterima dari tempat parkir. Sebaiknya, sebelum memikirkan pelebaran jalan yang membutuhkan biaya sangat mahal, sebaiknya dipikirkan bagaimana dapat mengatur tempat parkir di badan jalan sehingga kapasitas jalan dapat dimanfaatkan seefisien mungkin. Misalnya, parkir di badan jalan pada beberapa ruas jalan tidak dimungkinkan lagi dan harus segera dialihkan ke tempat yang bukan di badan jalan. Contoh sekitar ruas jalan depan Supermarket Multimart hingga depan Kantor Pos Manado, pada jam – jam tertentu terlihat parkir yang tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan kemacetan dan pola transportasi menjadi tidak seimbang. Masalah parkir tampaknya menjadi persoalan bidang transportasi yang semakin rumit di Kota Manado. Pada satu pihak, parkir diusahakan dibatasi; tetapi di lain pihak, parkir digunakan sebagai salah satu sumber utama pendapatan daerah. Yang perlu diperbandingkan adalah besarnya kerugian akibat kemacetan yang ditimbulkan oleh kegiatan perparkiran dengan besarnya pendapatan yang diterima dari kegiatan ini.
- f. Penggunaan jalur bagi pejalan kaki (*pedestrian way*) yang telah berubah fungsi menjadi areal parkir kendaraan roda 2 atau para pedagang kaki lima (PKL). Masalah pejalan kaki juga merupakan masalah utama; sering terlihat pengalihfungsian trotoar menjadi tempat kegiatan lain sehingga menimbulkan konflik pada penggunaan ruang. Di samping itu, pejalan kaki dianggap lebih rendah dari pengguna jalan lainnya. Di Kota Manado khususnya di lokasi penelitian, tidak sulit menemukan trotoar yang beralih fungsi sehingga pejalan kaki yang seharusnya berjalan pada trotoar terpaksa menggunakan badan jalan. Akibatnya, kapasitas jalan berkurang dan kadang-kadang faktor keselamatanpun terpaksa diabaikan.

Secara umum Ada beberapa faktor yang menyebabkan konflik pemanfaatan ruang yang sering terjadi pada jalur Transportasi di lokasi penelitian saat ini antara lain :

- a. Adanya potensi peruntukan lahan yang kadang tidak sesuai dengan rencana tata ruang, sehingga pengguna aktivitas dengan seenaknya melakukan aktivitas di sembarang tempat, yang memungkinkan kepadatan penggunaan ruang, misalnya area parkir yang berubah menjadi tempat berjualan oleh pedagang musiman dengan menggunakan mobil berjalan (depan lapangan Koni Sario).
- b. Makin meningkatnya pertumbuhan penduduk yang memungkinkan meningkatnya aktivitas – aktivitas yang terjadi sehingga membutuhkan ruang – ruang baru. Adanya kebutuhan ruang untuk beraktivitas, maka penggunaan ruang menjadi tidak terkendali. Pada area tertentu saat ini dijumpai aktivitas pada pedagang musiman yang mulai menyebar di pinggir – pinggir jalan primer Kota Manado.
- c. Perubahan peruntukan ruang dalam Rencana Tata Ruang yang baru, yang tidak segera disosialisasikan oleh pemerintah Kota Manado sehingga masyarakat yang belum memahami dengan benar akan dengan seenaknya melakukan kegiatan atau aktivitas pada

- wilayah yang seharusnya menjadi fungsi pemanfaatan ruang sesuai dengan peruntukan lahan yang telah ditetapkan dalam rencana tata ruang.
- d. Adanya peningkatan jumlah kendaraan yang makin meningkat yang tidak diikuti dengan pelebaran jalan. Kondisi jalan yang sudah tidak mampu menampung jumlah kendaraan saat ini, sehingga makin meningkatkan kemacetan yang luar biasa pada ruas – ruas jalan tertentu.
2. Kondisi Jalur Transportasi.

Kondisi Transportasi di lokasi penelitian sekalipun belum dikatakan *crowded*, sudah terjadi kemacetan atau antrian terutama pada jam-jam sibuk. Dibeberapa simpang yang menggunakan *traffic light* atau simpang yang tidak menggunakan *traffic light* pada jam pergi dan pulang sekolah atau jam berangkat dan pulang kerja sering terjadi antrian yang panjang. Di Kota Manado jumlah kendaraan bermotor memang naik pesat. Dari jumlah 58.776 kendaraan pada Tahun 2004 menjadi 76.880 kendaraan pada Tahun 2014. Sementara dalam periode yang sama panjang lajur jalan tidak mengalami peningkatan.

Transportasi memegang peran kunci dalam menggerakkan dinamika aktivitas sosial masyarakat serta jalannya roda perekonomian. Namun kesalahan manajemen transportasi dapat menimbulkan inefisiensi dan ketidaknyamanan yang akan menghambat kegiatan ekonomi itu sendiri serta menimbulkan masalah lingkungan terlebih lagi akan menimbulkan konflik – konflik pemanfaatan ruang di kawasan pusat – pusat layanan perkotaan.

Kondisi tersesebut diatas harus segera dibenahi, sekaligus upaya untuk menjadikan angkutan umum sebagai salah satu jenis kendaraan favorit masyarakat. Untuk menciptakan transportasi public yang nyaman, sangat diperlukan kebijaksanaan yang lebih radikal dalam membenahi sistem transportasi.

Kemacetan Kota Manado yang terus meningkat selama beberapa tahun ini hal ini menandakan : pertumbuhan ekonomi yang mapan. Pertumbuhan ekonomi Sulut terhitung cukup fantastis selama beberapa tahun terakhir. Pada Triwulan pertama tahun ini pertumbuhannya berkisar 7,46% atau jauh lebih tinggi dari rata-rata nasional. Angka pertumbuhan ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2011 yang menyentuh kisaran angka 7%.

Kemacetan memang terjadi semakin parah akhir-akhir ini. titik-titik kemacetan baru dari hari ke hari makin bertambah. beberapa titik kemacetan yang cukup mengganggu adalah di Jalan Sam Ratulangi, Pierre Tendean, Jalan Hasanuddin, Jalan AA Maramis hingga Jalan Marthadinata dan sekarang Jalan Ahmad Yani, tepatnya di kelurahan Sario.

Pada jam – jam sibuk sebagian jalan dilokasi penelitian digunakan sebagai area parkir, sehingga inilah yang menambah kemacetan, ditambah lagi para PKL yang seringkali berpindah – pindah tempat untuk berjualan.



Gambar 2. Kondisi Kemacetan di Jalan Piere Tendea pada sistem dua arah

Pemanfaatan ruang terlihat tidak memikirkan kapasitas jalan serta jarak antara kawasan yang satu dengan kawasan yang lain. Akibatnya jalur yang seharusnya digunakan untuk jalur transportasi kadang di gunakan untuk aktivitas lain, misalnya parkir sembarang, PKL, pedagang jualan keliling yang menggunakan mobil menempati ruang kosong sebagai tempat mangkal untuk dagangan mereka (depan gedung KONI Sario). Akibatnya ruang yang seharusnya digunakan sebagai area parkir namun digunakan sebagai tempat jualan yang berpindah – pindah. Akibatnya kemacetan pada jam – jam tertentu sangat tinggi dan padat.

Penyebab terjadinya kemacetan karena kurangnya kapasitas jalan sehingga tidak memadai, volume kendaraan yang melintas makin hari makin banyak, dan kurangnya kedisiplinan dalam berlalulintas. Hal ini tidak di ikuti dengan penggunaan ruang yang baik dimana tidak cukupnya ruang untuk menampung jumlah kendaraan di ruas jalan yang semakin hari semakin bertambah.

Melihat kondisi tersebut maka Polda Sulawesi Utara dan Departemen Perhubungan Provinsi Sulawesi Utara berusaha untuk menerapkan *one way traffick* (sistem satu arah). Usaha yang di lakukan oleh Polda dan Dephub pun rupanya berhasil walaupun di tempat-tempat tertentu dan pada jam – jam tertentu masih terjadi kemacetan yang luar biasa.

### 3. Analisis Pola Pergerakan Transportasi

Lokasi penelitian yaitu Jl. Pierre Tendea (*Boulevard*), Jl. Sam Ratulangi, Jl. Ahmad Yani dan Jl. Wolter Monginsidi adalah lokasi yang sangat strategis karena merupakan pusat perekonomian terbesar di Kota Manado.

Ruas Jl. Pierre Tendea (*Boulevard*) dan ruas jl. Sam Ratulangi adalah ruang jalan dengan tingkat mobilitas tertinggi karena merupakan jalur satu arah menuju pusat perdagangan dan jasa antara lain Manado Town Square (mantos), MTC, Megamall, multimart, dll.

Beberapa upaya dilakukan untuk mengurangi tingkat kemacetan yang sering terjadi di lokasi penelitian, sehingga dengan sendirinya akan mengurangi konflik penggunaan ruang yang terjadi di beberapa titik di sepanjang ruas jalan dilokasi penelitian.

Sebaran geografis antara penggunaan ruang (sistem kegiatan) serta kapasitas dan lokasi dari fasilitas transportasi (sistem jaringan) digabungkan untuk mendapatkan arus dan pola pergerakan lalulintas di daerah perkotaan (sistem pergerakan). Besarnya arus dan pola pergerakan lalulintas sebuah kota dapat memberikan umpan-balik untuk menetapkan lokasi penggunaan ruang yang tentu membutuhkan prasarana baru pula.

a. Analisis Interaksi Wilayah Menggunakan Model Gravitasi

Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik dari suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut. Model di gunakan untuk melihat interaksi atau daya tarik keruangan antar kawasan dalam Kota Manado.

Kaitan dengan interaksi dalam transportasi di Kota Manado, dikaitkan dengan keberadaan jalan yang menghubungkan antar kawasan dalam hal ini di lokasi Penelitian yaitu di sepanjang Jl. Piere Tendean, Jl. Sam Ratulangi dan Jl. Ahmad Yani Sario.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Interaksi Model Gravitasi Antar Wilayah (Lokasi Titik Penelitian : (Awal) Bahu – Jl. Piere Tendean – Zero Point– Jl. Samratulangi – Jl. Ahmad Yani – Bahu (Akhir)

Ibu Kota	Kecamatan	Jarak (km)	Jumlah Penduduk	Besar Interaksi
Manado	Malalayang	10	56.799	51.3704355750
	Sario	5	24.549	68.4759986400
	Wanea	4	56.213	332.2438135556
	Wenang	5	36.177	187.8028563334

Hasil Olahan Data Primer, 2017

Dalam melakukan perhitungan gravitasi ini, lokasi penelitian hanya di batasi pada jalur padat lalu – lintas yang berawal dari Pasar Bahu – Jl. Piere Tendean (boulevard) – Zero Point – Jl. Sam Ratulangi – Jl. Ahmad Yani – Patung Wolter Monginsisi (Akhir). Titik ini merupakan sample yang di ambil untuk mewakili sistem transportasi di Kota Manado. Asumsi jarak yang di gunakan dari jarak terpendek jalan yang menghubungkan kawasan – kawasan di sekita Pusat Kota Manado yaitu *zero point* yang seringkali di sebut Jantung Kota Manado karena merupakan titik awal dan pusat akses menuju ke berbagai sudut kota Manado.

Kecamatan Wanea dengan Jumlah penduduk terbanyak kedua di antara 4 Kecamatan lainnya sehingga hasil perhitungan interaksi gravitasi di antara ke empat kecamatan tersebut maka Kecamatan Wanea menunjukkan angka tertinggi.

Kecamatan Malalayang merupakan kekuatan interaksi gravitasi terendah, hal ini berarti bahwa interaksi antara kecamatan Malalayang (Kel. Bahu) dengan Pusat Kota Manado (*zero point*) adalah sangat rendah. Faktor jarak tentu saja sangat berpengaruh dalam menghambat atau membuat interaksi antara kedua wilayah menjadi rendah.

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Konflik pemanfaatan ruang yang terjadi dilokasi penelitian intinya dipengaruhi oleh faktor utama yaitu transportasi. Kondisi jalur transportasi dilokasi penelitian semakin hari semakin tidak terkendali yang menimbulkan perebutan penggunaan ruang sehingga meyebabkan konflik bagi pengguna jalan antara lain, pejalan kaki, pengendara kendaraan, pedagang kaki lima serta masyarakat lain yg beraktivitas setiap hari. Pengaturan transportasi di lokasi penelitian sangat berpengaruh besar pada pemanfaatan ruang dilokasi penelitian yang merupakan pusat kegiatan perekonomian terbesar yang ada di Kota Manado.
2. Faktor – faktor utama yang menyebabkan konflik pemanfaatan ruang di jalur transportasi kota Manado :

- a. Adanya potensi peruntukan lahan yang kadang tidak sesuai dengan rencana tata ruang.
- b. Makin meningkatnya pertumbuhan penduduk yang memungkinkan meningkatnya aktivitas – aktivitas yang terjadi sehingga membutuhkan ruang – ruang baru.
- c. Perubahan peruntukan ruang dalam Rencana Tata Ruang yang baru.
- d. Adanya peningkatan jumlah kendaraan yang makin meningkat yang tidak diikuti dengan pelebaran jalan.

### **Saran**

Dari hasil analisis yang dilakukan di atas , maka ada beberapa saran dari penulis antara lain :

1. Perlu adanya peran dari pemerintah setempat dalam hal ini dinas terkait untuk dapat mengatur sistem transportasi di lokasi penelitian yang merupakan jalur utama transportasi di Kota Manado yang tidak menimbulkan konflik pada penggunaan ruang pada jalur transportasi sehingga kenyamanan akan dapat dirasakan oleh semua pengguna jalan antara lain pejalan kaki, pengendara kendaraan, dan pedagang kaki.
2. Peran serta yang tinggi baik oleh pemerintah maupun masyarakat untuk bisa memahami kebijakan – kebijakan menyangkut pemanfaatan ruang di Kota Manado yang telah ditetapkan, untuk bisa mengurangi konflik pemanfaatan ruang.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, Rahardjo, 2008. Pengembangan Wilayah : Konsep dan Teori. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Anik Rahmawati Wahyuningsih, 2013, Analisis Tarikan dan Bangkitan Perjalanan, Artikel Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Bambang Sunggono, 2009, Metodologi Penelitian, jilid I, Rajawali Pers, Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2000. Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis.
- Budiharjo, Eko, 1997, Tata Ruang Perkotaan, Bandung: Penerbit Alumni.
- BPS Kota Manado, 2015, Manado dalam Angka 2015.
- Direktorat Jenderal Penataan Ruang, 2002. “Pedoman Penyusunan Rencana Tata Ruang kawasan Perkotaan”. Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah. Jakarta.
- Direktorat Pembinaan Penataan Ruang Daerah Wilayah 1, 2014. Potensi Konflik Pemanfaatan Ruang dan Rekomendasi Penyelesaian Konflik Pemanfaatan Ruang, Solo.
- Eko A.T. Zees & Sugiantoro. 2013 “Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro di Kota Manado”.